

VOLUME 7, NOMOR 14, JULI -DESEMBER 2008

Terakreditasi  
ISSN 1412-9515

# ALHADHARAH

**Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah**

## **Fokus Kita**

Dakwah Mengangkat Harkat Manusia

## **Artikel - Artikel**

Revitalisasi *Dakwah Bil Hal* Dalam Mengentaskan Kemiskinan  
**Rahmaniar**

Dakwah Dan Pemberdayaan Perempuan  
**Norlaila**

Dakwah dan Pembinaan Aqidah Remaja  
**M. Noor Fuady**

Dakwah Sufistik Pada Masyarakat Modern  
**St. Rahmah**

الدعوة في دلائل قوله تعالى { وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ ... } الآية  
**أحمد صفيير**

Pengaruh Kredibilitas Dan Daya Tarik Dai' Terhadap Sikap Masyarakat  
**Nasor**

Bedah Buku : Menata Pers Dakwah Di Era Komunikasi Global  
**Samsul Rani**

Riset : Kalam Jama'ah (Kajian Tentang Etnisitas Dan Bahasa Arab Dalam Masyarakat Hadhrami Mulwalladun Di Martapura Kalimantan Selatan)  
**Saifuddin Ahmad Husin**



**FAKULTAS DAKWAH  
IAIN ANTASARI BANJARMASIN**

**KALAM JAMA'AH**  
**(Kajian Tentang Etnisitas Dan Bahasa Arab**  
**Dalam Masyarakat Hadhrami Muwalladun**  
**Di Martapura Kalimantan Selatan)**

Oleh: Saifuddin Ahmad Husin\*

**ABSTRACT**

Code-switching is used in many ways, its meaning can usually be traced to the basic meaning the 'we-they' differences, that are, consciously or unconsciously, part of ethnicity and expressing identification with one or other social group and the values associated with them. Such case is true with Hadhrami Arabs in Martapura, regardless of how limited their Arabic competency and repertoires are. Besides the tendency to practice endogamy, they still use some Arabic lexicons functioning as trade jargon, to maintain and perform acts of allegiance to Arab identity.

**Key words:** Arabs in Indonesia, dakwah islamiyah, arab identity, arabic.

**A. Pendahuluan.**

Orang-orang Arab, yang mayoritas berasal dari Hadhramaut, diyakini telah datang ke Nusantara (Indonesia) pada awal abad ketujuh dan delapan (Ahmad, 1993:2). Awalnya kedatangan mereka dimotivasi oleh tujuan perdagangan saja. Tetapi, gelombang kedatangan berikutnya murni dimotivasi oleh tujuan dan semangat menyebarkan agama Islam kepada penduduk pribumi

\* Saifuddin Ahmad Husin, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, sedang Menyelesaikan S3 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Artikel ini adalah bagian dari penelitian disertasi yang dibimbing oleh Prof. I. Dewa Putu Wijana, Prof. Soepomo Poedjosoedarmo, and Prof. Syamsul Hadi.

(Azra, 1995:30-1). Dengan kata lain, para pendatang dari Arabia merupakan pendakwah agama Islam yang profesional. Mereka kemudian mampu mengislamkan beberapa penguasa setempat dan keluarga dari beberapa kerajaan kuno di Indonesia.

Orang Arab di Kalimantan Selatan adalah penduduk pendatang yang telah lama menetap di sana. Sekarang kebanyakan mereka adalah generasi kedua hingga keempat. Nenek moyang pendahulu mereka datang ke Kalimantan Selatan sejak beberapa dasawarsa terakhir dari abad ke sembilan belas hingga awal abad kedua puluh (Kleden-Probonegoro, 1996:80). Tanggal dan tahun yang tepat tentang kapan kedatangan mereka ke Kalimantan Selatan tidak dijelaskan sama sekali. Sekalipun banyak ahli berpendapat bahwa kedatangan orang Arab ke Indonesia bersamaan waktunya dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, kedatangan orang Arab dalam jumlah besar baru terjadi selama akhir abad kedelapan belas. Mereka menetap dan membuat koloni di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Batavia (Jakarta), Cirebon, Semarang, Tegal, Pekalongan, Surabaya, Gresik, Palembang, Pontianak, dan Banjarmasin (Santoso, 2000:22-3, van den Berg, 1886: 108). Generasi pertama pendatang Arab disebut *Wulaiti* (jamak dari *wilayati*, secara harfiah berarti 'wilayah'; atau terlahir di wilayah asal), sedangkan orang Arab yang terlahir di luar negeri disebut dengan *al-Muwalladun* (*muwallad*, tunggal), secara harfiah berarti 'mereka yang terlahir di luar'. Mengikuti tradisi pembagian atau stratifikasi sosial di daerah asal mereka orang Arab di Indonesia terbagi menjadi dua golongan Sayyid dan non-Sayyid. Golongan Sayyid adalah mereka yang dikategorikan berasal dari keturunan Nabi Muhammad dari garis keturunan cucu beliau, Hasan dan Husin.

Van den Berg (1886:184) menyatakan dalam laporannya kepada pemerintah kolonial Belanda, dengan judul *Les Hadhramout et les Colonies Arabes dans L'Archipel*

*Indiens*, bahwa pada akhir abad kesembilan sedikit sekali orang Arab yang bertempat tinggal di Nusantara yang bukan berasal dari Hadhramaut, daerah di bagian selatan Jazirah Arab yang sekarang menjadi bagian dari negara Yaman. Kata *hadhrami* merupakan kata sifat dari Hadhramaut. Pada tahun 1859 pemerintah Hindia Belanda melakukan sensus pertama tentang jumlah orang Arab di Indonesia. Sebelum sensus ini pemerintah kolonial Belanda mencampurkan orang Arab dengan pendatang lain dari Asia Barat dan Selatan, seperti orang Turki, Bengali, dan India..

Pada tahun 1859 jumlah orang Arab yang terdapat di Indonesia adalah sekitar 10.441. Pada tahun 1870 jumlah tersebut bertambah menjadi 16.814, kemudian pada tahun 1885 berlipat dua kali lebih menjadi 39.165.

Dalam laporannya kepada pemerintah Hindia Belanda tahun 1886, van Den Berg menyatakan bahwa jumlah orang Arab di Kalimantan Selatan adalah 827. Istilah Kalimantan Selatan tentu saja masih belum dipakai pada saat itu, tetapi ia menggunakan istilah pesisir tengah dan timur, *cote meridionale et orientale de Borneo*, untuk merujuk kepada daerah yang sekarang merupakan rangkaian pesisir yang membentang dari barat daya sampai tenggara pulau Kalimantan. Dari jumlah keseluruhan orang Arab yang ada di Kalimantan Selatan sebelum tahun 1886, 113 di antaranya adalah pendatang generasi pertama atau *al-Wulaiti* yang terdiri dari 105 orang laki-laki dewasa, 8 orang anak atau remaja. Dari 714 orang Arab keturunan atau *al Muwalladun*, 155 orang di antaranya adalah laki-laki dewasa, 129 orang wanita, dan 430 orang anak-anak. Dengan memperhatikan statistik jumlah orang Arab di Kalimantan Selatan dapat disimpulkan bahwa pertambahan jumlah penduduk yang berasal dari Arab bukan karena imigrasi, akan tetapi karena tingginya angka kelahiran di kalangan mereka. Demikian pula dapat dikatakan bahwa para pendatang dari Arab tidak membawa

istri-istri mereka, tetapi mereka kawin dengan wanita setempat. Pendapat ini didukung oleh tulisan van den Berg (1886: 108):

“Les Arabes dans l’Archipel indien sont mariés, soit à des femmes indègines, soit des filles de leurs compatriotes, les quelles n’ont quitté le pays et sont, par ce fait, entièrement semblables aux femmes indègines, sous le rapport de la langue, de la civilisation et des mœurs.....”

Orang Arab di Nusantara kawin dengan pribumi atau dengan putri rekan sebangsanya, yang tidak pernah meninggalkan negeri mereka (meninggalkan Indonesia kembali ke Hadhramaut) sehingga serupa saja dengan wanita pribumi, baik dari segi bahasa, budaya maupun adatnya. Di Martapura saat terdapat sekitar seribu orang keturunan Arab (jumlah ini merupakan perkiraan yang dibuat oleh beberapa tokoh masyarakat keturunan Arab di Martapura. Angka resmi dari organisasi orang Arab maupun pemerintah daerah tidak terdapat). Hal ini meyakinkan hasil pengamatan yang menyatakan bahwa dari segi sistem kekerabatan atau perkawinan, komunitas etnis Arab di Martapura cenderung menganut sistem *endogami*. Mereka cenderung hanya kawin dengan sesama anggota etnis Arab.

Pemukiman komunitas etnis Arab di Martapura terkonsentrasi di Kecamatan Martapura dan Kecamatan Martapura Timur, tepatnya di desa-desa Pekauman Ulu, Pekauman, Melayu Mekar, Antasan Senor, Kelurahan Pasayangan Utara, Kelurahan Jawa, dan Kelurahan Keraton. Disamping dalam rangka kepentingan kemasyarakatan, kelompok etnis atau komunitas Arab ini bersosialisasi dan berasimilasi dengan komunitas dari etnis lain non-Arab. Tempat yang sering digunakan komunitas etnis Arab berkumpul adalah tempat ibadah (masjid dan musala) atau pasar. Kebanyakan anggota komunitas etnis Arab ini dalam percakapan sehari-hari masih menggunakan atau menyisipkan beberapa istilah berbahasa Arab.

Pemakaian tersebut biasanya dicampur dengan bahasa pengantar setempat, yakni bahasa Banjar Kuala dialek Martapura. Pemakaian bahasa Arab di kalangan masyarakat Arab Hadhrami keturunan diduga merupakan salah satu bentuk identifikasi para anggotanya akan identitas Arab yang mereka miliki. Dari segi kebahasaan, unsur-unsur bahasa Arab yang mereka pakai bukan bagian dari leksikon bahasa Arab yang secara resmi telah menjadi bagian dari Bahasa Indonesia, melainkan unsur-unsur yang khas. Dari segi fonologi, gramatika, dan leksikon bila dipadankan dengan unsur bahasa Arab yang telah jadi bagian Bahasa Indonesia atau dengan bahasa Arab standar yang dipakai pada penulisan kitab-kitab keagamaan, maka ditemui perbedaan yang sangat mencolok. Sebagai ilustrasi perbedaan tersebut adalah kalimat bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan 'Tidak ada keuntungannya' diungkapkan sebagai berikut:

Bahasa Arab di Martapura		Bahasa Arab Kitab/Standar	
<i>ma</i>	<i>pi</i>	<i>pédah</i>	/ma: fi hi fa:'idatun/
Neg.	Loc.	guna	Neg. Loc. Pron. guna
Tidak ada pada		guna	(tidakmemperoleh keuntungan)

Untuk merujuk bahasa Arab yang mereka pakai, orang Arab Martapura menyebutnya sebagai *kalam jama'ah*. Nama ini berhubungan dengan konsep atau sentimen in-group mereka, yaitu konsep *jama'ah*. Konsep ini merujuk kepada rasa atau sentimen kelompok masyarakat keturunan Arab akan identitas khas mereka. Sebaliknya istilah *Arab* sering digunakan dalam konteks out-group untuk merujuk orang Arab penduduk negara-negara Timur Tengah. Sedangkan *kalam* (bahasa Arab Fusha, *kalimat*, *ucapan*, dan *bahasa*) adalah konsep bahasa Arab khas yang dipakai oleh para anggota masyarakat keturunan Arab.

Orang Arab di Indonesia bisa dikatakan telah berintegrasi dan menyatu dengan baik dengan penduduk

pribumi, bahkan mereka sendiri secara politik dikategorikan pribumi. Dampak dari integrasi dan asimilasi yang berhasil ini di antaranya adalah adopsi bahasa dan budaya pribumi seperti yang dinyatakan oleh van den Berg (1886: 110):

"Une premiere consequence de ce qui précède, c'est que la langue parlée dans les maisons des Arabes n'est pas l'arabe mais la malais, le javanais, la langue de leur femme enfin. C'est aussi la langue qu'ils parlent à leurs enfants. Les garçons, devenus adultes, apprenent un peu d'arabe; les filles n'apprenent que quelques du Coran et de la prière".

Karena orang Arab di Indonesia kawin dengan wanita pribumi atau anak dari teman sebangsa mereka dari perkawinan campur, bahasa yang dipakai di rumah bukan bahasa Arab, tetapi bahasa setempat atau bahasa istri mereka. Bahasa Arab jarang sekali dipakai kepada anak-anak mereka. Akan tetapi, menurut pengamatan penulis di beberapa konsentrasi pemukiman orang Arab di Kalimantan Selatan, khususnya di Martapura beberapa unsur bahasa Arab masih dipakai oleh sebagian anggota masyarakat keturunan Arab.

Seperti dinyatakan di atas bahwa para pendatang asal Hadhramaut datang ke Indonesia dengan tujuan mencari tempat tinggal baru dengan segala konsekuensi sosial, kultural, dan kebahasaan. Secara sosial dan kultural mereka harus menyesuaikan diri dengan cara hidup di daerah baru mereka, dan secara kebahasaan mereka didorong untuk belajar dan menggunakan bahasa baru yang dipakai di daerah baru mereka.

Bila dibandingkan dengan suku bangsa Arab lainnya, orang Arab asal Hadhramaut lebih memiliki sifat global dalam arti mereka memiliki budaya atau kesukaan untuk melakukan migrasi ke berbagai belahan dunia,

termasuk ke Indonesia. Disamping itu, di daerah perantauannya orang Arab Hadhrami dengan cepat menyesuaikan diri dengan cara hidup setempat seraya mempertahankan identitas khas mereka. Varisco (1998: 1-2) menulis:

"In a comparative perspective, the Hadhrami diaspora displayed certain traits... One particularly was the remarkable Hadhrami ability to blend in with host societies, while still retaining a distinct identity. Another was the close intertwining of religious, political and commercial activity, which gave an added resilience to Hadhrami networks. Both strategies were largely dependent on limiting the diaspora to the lands of Shafi'i Islam,..."

## B. Bahasa dan Etnisitas

Nasionalisme adalah perasaan yang berkembang dari dan mendukung nasionalitas (Sumarsono dan Partana, 2002:168). Sedangkan yang dimaksud dengan nasionalisme dalam konteks kebahasaan disini adalah nasionalisme kultural atau etnisitas. Nasionalisme kultural atau etnisitas sangat erat hubungannya dengan bahasa.

Bahasa, bersama dengan kebudayaan, agama, dan sejarah merupakan komponen nasionalisme. Bahasa bertindak sebagai rantai penghubung dengan kejayaan atau kebanggaan masa lampau dan keotentikan (*past time pride and authenticity*). Disamping itu, bahasa juga berperan sebagai fungsi '*contrastive self-identification*' (Fishman, 1972 dalam Sumarsono dan Partana, 2002). Fungsi ini bersifat sebagai alat identifikasi diri kontrasif; ia bisa menjadi sebagai fungsi yang menyatukan (*unifying*) dan sekaligus memisahkan (*separating*). Konsep-konsep tersebut mengacu kepada perasaan para warga nasionalitas atau etnisitas yang menentukan keanggotaan kelompok etnis atau pemakai bahasa yang sama. Misalnya, anggota etnis Arab

di Martapura menyatukan diri dengan anggota lain yang berbahasa Arab menjadi satu kelompok, dan kalau hal itu terjadi berarti mereka sekaligus juga memisahkan diri dari kelompok lain yang tidak memakai bahasa Arab. Dengan demikian bahasa, bahkan dalam bentuk pemakaian leksikal tertentu saja yang berasal dari bahasa Arab, dalam konteks ini menjadi bentuk atau alat untuk menyatakan keunikan budaya etnis Arab.

W.W. Isajiw (1974) dalam mendefinisikan etnisitas memasukkan sifat atau unsur '*collective, intergenerational cultural continuity*', kesinambungan kultural antar generasi secara kolektif. Unsur ini secara inheren mengandung nuansa hubungan tertentu yang dimiliki oleh seseorang dengan bagian dari dirinya, yaitu hubungan dirinya dengan anggota kelompok sesamanya dan hubungan dengan perasaan kebersamaan (*collectiveness*) yang tidak hanya dianggap memiliki hubungan sejarah yang dalam, tetapi juga memiliki kesamaan asal muasal nenek moyang. Karenanya unsur ini merupakan pemberian yang dibawa sejak lahir sekaligus tanggungjawab, hak dan kewajiban yang membentuk masyarakat dan budaya tersendiri. Dalam konteks ini, Fishman dan Le Page & Tabouret-Keller (1982) dalam mengulas komponen definisi etnisitas mengajukan tiga pertanyaan yang sangat mendasar: *Who are we? From where do we come from? What is special about us?*

Fishman (1989: 336) kemudian menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari konstalasi tingkah laku dan cara pandang suatu masyarakat yang merupakan dimensi etnisitas.

Memang secara luas telah diakui bahwa ada hubungan alamiah antara bahasa yang dipakai oleh sekelompok masyarakat dan identitas masyarakat penuturnya. Melalui logat, kata-kata yang dipakai, gaya bicara, penutur suatu bahasa mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota masyarakat penutur suatu bahasa. Dari

kenggotaan ini para penutur tersebut membuat dasar untuk perasaan bangga dan kekuatan pribadi, demikian pula status sosial serta rasa kesinambungan atau terhubung dengan penutur lain yang menggunakan bahasa yang sama (Kramsch, 1998).

Yoshino (1995:12), menyatakan bahwa kekhasan rasa *in-group* dapat dirasakan secara langsung dalam interaksi dengan orang luar yang bukan bagian dari kelompoknya, sedangkan bahasa dan modus komunikasi merupakan wilayah yang paling jelas sebagai penandanya. Memang bahasa bersama-sama dengan budaya, agama, dan sejarah merupakan komponen etnisitas dan nasionalisme. Dalam konteks ini bahasa mengubungkan penuturnya dengan keaslian atau asal-usul dan kebanggaan masa lalu. Disamping itu, bahasa juga berfungsi sebagai *contrastive self-identification*. Fungsi ini dapat berupa fungsi menyatukan atau sebaliknya memisahkan. Ketika dipakai dengan sesama anggota guyub tutur ia berfungsi menyatukan dan mengikat, sebaliknya dipakai dengan kehadiran guyub tutur lain atau asing, maka ia berfungsi sebagai pemisah.

Kramsch (1998) berpendapat bahwa memakai atau memilih satu bahasa dan sebaliknya tidak memakai bahasa lainnya menyiratkan suatu tindakan identitas budaya (*the performance of cultural acts of identity*).

Sekalipun perbedaan etnis terkadang tidak harus disertai dengan perbedaan budaya, jarang sekali kita dapati dua atau beberapa bahasa yang saling tidak dipahami oleh masing-masing penutur tanpa diikuti perbedaan keanggotaan elompok etnis.

Sejak kemunculannya, nasionalisme atau identitas kebangsaan orang Arab dasar kesamaan bahasa menjadi unsur yang sangat penting dan utama. Halim Barakat (1993) mengutip pendapat Albert Hourani dari buku, *Arabic*

*Thought in the Liberal Age*, mengatakan bahwa orang Arab lebih memiliki kesadaran terhadap bahasa mereka dibandingkan bangsa manapun di dunia. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa bagi orang Arab merupakan unsur identitas yang paling kuat dan utama.

### C. Etnisitas Arab dan Bahasa Arab

Mendefinisikan etnisitas dan identitas orang Arab merupakan masalah yang kompleks. Hal itu disebabkan banyaknya aspek yang harus dipertimbangkan. Tentang kompleksitas ini Omar Farouk Shaeik Ahmad (1992: 2-4) dalam artikel "The Arabs in Southeast Asia" mengatakan:

One reason it has been difficult to devise a common and universally applicable definition of the Arabs is their heterogeneous nature. Furthermore, as a people they have been widely dispersed geographically. Arab identity rarely seems to be based on territoriality.

Kebanyakan warga negara yang mendiami negara-negara Arab menganggap diri mereka dan juga dipandang oleh orang lain sebagai orang Arab. Rasa kebangsaan mereka berdasarkan pada apa yang mereka miliki bersama, yaitu bahasa, budaya, pengalaman sosial politik, kepentingan ekonomi, dan ingatan kolektif tentang posisi dan peran dalam sejarah. Rasa kebangsaan ini terus menerus terbentuk dan berubah. Proses pembentukan dan perubahan itu mencerminkan kondisi dan konsep diri yang berubah-ubah.

Seperti dinyatakan di muka bahwa orang Arab di Nusantara kebanyakan berasal dari Hadhramaut. Masyarakat Hadhrami, orang Arab yang berasal dari Hadhramaut, memiliki rasa identitas Arab yang sangat kuat, yang tampaknya bertumpang tindih dengan identitas keislaman. Memang, di wilayah-wilayah Asia Tenggara yang terislamkan, identitas Arab dan identitas Islam pada

umumnya dianggap bersifat sinonim. Orang Arab cenderung dipandang mewakili gambaran ideal orang Muslim (Mobini-Kesheh, 1999:3). Dalam konteks identitas overlapping ini kebanyakan masyarakat Arab dan non-Arab di Martapura setuju dengan pendapat bahwa disamping ciri fisik ciri lainnya yang menonjol dari orang Arab adalah keberagamaan Islam yang gamblang.

Masyarakat Arab Hadhrami sangat bangga dengan asal-usul mereka, sekalipun setelah beberapa generasi mereka jauh dari daerah asalnya. Dalam konteks ini, pantas diperhatikan bahwa hubungan kekerabatan Arab adalah patrilineal. Ini menjadi sangat relevan dengan masyarakat Hadhrami di Indonesia, yang kawin dengan wanita lokal, tetapi masih sangat fanatik dengan identitas Arab mereka. Untuk merujuk para istri dan keluarganya yang pribumi, orang Arab menyebut mereka sebagai *ahwal*, yang berarti pribumi atau lokal. Pada dasarnya konsep ini secara harfiah berarti *saudara laki-laki ibu*.

Philip K. Hitti (1937: 12-31) mengatakan bahwa sebagai bagian dari bangsa Arab, yang *nota bene* adalah cabang rumpun Semitik, masyarakat Hadhrami mewarisi karakter umum bangsa Semit, diantaranya adalah kedalaman naluri keagamaan, kegamblangan imajinasi, ketegasan individualitas, dan kekerasan sikap mereka. Disamping itu, karena kondisi lingkungan di mana mereka hidup sangat gersang dan tidak bersahabat, keteguhan pendirian dan kesabaran tampaknya telah menjadi nilai luhur yang mereka pegang dan membuat mereka mampu bertahan. Sekalipun orang Arab memiliki karakter yang keras, akan tetapi mereka juga dikenal dengan sifat ramah tamah (*dhiyâfah*), katabahan (*hamâsah*), dan kewibawaan laki-laki (*murû'ah*), yang dipandang sebagai salah satu nilai tertinggi.

Berkenaan dengan ekspresi kebudayaan orang Arab dalam bentuk seni, orang Arab Hadhrami di Martapura,

seperti juga diduga di daerah lain di Nusantara, sangat gemar dengan musik *gambus*, alat musik petik berbentuk seperti buah pear (Hilarian, 2003:2). Para pemusik *gambus* dengan lancar menceritakan jenis-jenis lagu musik *gambus* yang terdiri dari *gambus Hadhrami* (Yaman dan Oman), *Lubnani* (termasuk Syria) dan *Misri*, dan *Khaliji* (Qatar, Bahrain, dan negara teluk lainnya).

Sati al-Husri, seorang pemikir nasionalis Arab, berpendapat bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan inti kebudayaan manusia karena konsep dan pemikiran manusia diwujudkan dan dikomunikasikan. Bahasa menjadi semacam wadah dan alat pemelihara warisan kebudayaan manusia yang mana nyanyian, adat istiadat, sejarah, kesusastraan, agama dan mitologi rakyat diwariskan secara turun temurun (Yasir Sulaiman, 1994: 7).

Dengan demikian, bahasa adalah medium dan sekaligus substansi dari pewarisan budaya. Pemertahaan bahasa dari ancaman kepunahan, baik karena factor dari luar maupun dari dalam, menjadi cara terbaik atau bahkan satu-satunya cara yang efektif untuk mempertahankan kesinambungan kebudayaan. Jadi, jelas sekali bahwa bahasa bisa menjadi alat yang paling efektif untuk menghancurkan, dan sekaligus juga alat paling baik untuk mempertahankan suatu kebudayaan. Dalam hubungan ini, Joshua Fishman mengatakan bahwa bahasa bisa dikatakan lebih berharga dari wilayah geografis dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat: *language may be said to be "worthier than territory" in preserving the cultural identity of a people* (1972:49).

Demikian pula menurut Al-Husri bahasa adalah jaminan dari keberlangsungan suatu budaya dari suatu kelompok masyarakat, dan karenanya apabila suatu masyarakat mampu mempertahankan bahasanya, maka masyarakat tersebut akan mampu bertahan dari dominasi

luar, atau merebut kembali kejayaannya. Sebaliknya, suatu bangsa yang mengabaikan bahasanya sendiri adalah bangsa yang mati.

### 1. Bahasa Arab di Indonesia

Membicarakan bahasa Arab di Indonesia pada dasarnya tidak bisa lepas dari pembahasan tentang hubungan bahasa Arab dengan agama Islam dan orang-orang Arab yang datang ke Indonesia. Besarnya pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada kalimat-kalimat bahasa Indonesia berikut yang sebagian besar kosa katanya merupakan pinjaman dari bahasa Arab:

- Masyarakat wajib taat hukum
- Berdasarkan musyawarah dan mufakat akhirnya anggota syarikat pekerja itu sepakat untuk menyampaikan maksud mereka secara lisan kepada kepala daerah.

Dalam penelitiannya tentang pemakaian bahasa Arab di Etiopia, Charles Ferguson (1970) mengemukakan formula: **Crlw:Vgw:(Pt)**. Formula ini dibaca sebagai berikut: bahwa terdapat bentuk 'C' (*classical*) sebagai ragam bahasa Arab Standar atau standar yang dipakai untuk tujuan 'r' (*religious*) keagamaan dan 'l' (*literary*) bacaan atau tertulis dan berhubungan secara diglosia dengan bentuk 'V' (*vernacular*) bahasa pengantar sehari-hari untuk tujuan 'gw' (*within group*) penanda identitas sosial dalam kelompok. Di Indonesia, untuk ragam *vernacular within group* ini dapat ditemukan dalam ragam tutur bahasa Arab yang dipakai oleh para santri di pesantren-pesantren modern. Kemudian kedua ragam tersebut juga berhubungan secara diglosia dengan 'Pt' (*Pidginized trade jargon*), yaitu bentuk jargon dagang yang telah berwujud Pidgin dan berfungsi sebagai *lingua franca*. Keadaan atau kedudukan bahasa Arab di Indonesia, khususnya di daerah-daerah tertentu sangat mungkin juga memiliki

karakteristik seperti yang digambarkan dalam formula tersebut di atas.

Dalam bidang pendidikan –khususnya pendidikan agama, bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib. Bahkan, di kebanyakan pesantren bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar wajib dalam pengajaran dan pergaulan antar santri dan pengajar atau pembina.

### 2. Bahasa Arab Sebagai Jargon Dagang

Kebanyakan orang Arab yang datang ke Indonesia semenjak kedatangan mereka menjadikan aktivitas perdagangan sebagai tujuan utama, disamping tentu saja ada yang datang dengan tujuan penyebaran agama Islam. Profesi dagang dan wiraswasta ini dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. Salah satu bukti dari itu adalah bahwa sekarang mayoritas warga Arab di Indonesia memiliki profesi sebagai pedagang atau wiraswastawan. Dengan demikian dimana banyak terdapat warga Arab yang melakukan perdagangan sangat mungkin unsur-unsur Arab yang dipakai. Seperti halnya dalam ungkapan kata bilangan dalam bahasa daerah tertentu, misalnya bahasa Betawi, unsur bahasa Cina banyak dipakai, demikian pula di beberapa daerah dimana terdapat warga Arab keturunan dengan jumlah yang relatif banyak, maka sangat mungkin beberapa istilah-istilah dari bahasa Arab juga dipakai, seperti halnya yang terjadi di Kota Martapura, Kalimantan Selatan.

Secara umum pengaruh bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar tidak terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas orang Banjar adalah pemeluk agama Islam. Pengaruh itu tidak hanya berkenaan dengan istilah keagamaan, tetapi juga dengan istilah kemasyarakatan lainnya. Beberapa contoh pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Banjar yang berkenaan dengan

kemasyarakatan adalah *baistilah* 'dengan sengaja', *bakurinah* 'secara serius', dan *bahimat* 'bekerja keras'.

Bagi orang Islam secara umum, menurut fungsinya bahasa Arab adalah sebagai bahasa agama. Tetapi bagi sebagian kelompok masyarakat, khususnya masyarakat keturunan Arab, bahasa Arab di sebagai bahasa keagamaan diduga memiliki fungsi lain.

Masing-masing fungsi dan status bahasa Indonesia, Banjar, dan Arab di Martapura menurut pengkategorian Ferguson (1970) dan Nababan (1980) adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Status dan Fungsi Bahasa Indonesia, Banjar, dan Arab di Martapura

No	Bahasa	Klasifikasi		
		Status	Fungsi	Tulis
1.	Bahasa Indonesia	M	rlpasi	W3
2.	Bahasa Banjar	m	kl	W1
3.	Bahasa Arab	m	ak	-

Keterangan [ adaptasi dari Nababan (1980) ] :

I. Menurut status

M : Bahasa utama: bahasa yang dipakai sebagai bahasa nasional, dan resmi administrasi pemerintahan.

m : Bahasa minor: bahasa yang dipakai bukan sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan.

II. Menurut fungsi

k : Bahasa kelompok: dipakai utamanya untuk komunikasi dalam guyub bahasa tertentu, yang menjadi ciri atau tanda guyub tersebut.

r : Bahasa resmi: bahasa yang dinyatakan secara resmi oleh undang-undang untuk dipakai dalam urusan resmi pemerintahan dan pendidikan.

l : Bahasa komunikasi luas: bahasa yang dipakai untuk komunikasi antar guyub bahasa; lingua franca suatu bangsa.

p : Bahasa pendidikan: bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar pendidikan, dan memiliki buku teks mata pelajaran yang ditulis dalam bahasa tersebut.

a : Bahasa agama: bahasa yang dipakai dalam ibadah agama tertentu.

i : Bahasa internasional: dipakai sebagai bahasa pengantar antar negara.

s : Bahasa studi: bahasa yang dipelajari di sekolah sebagai mata pelajaran (bukan sebagai bahasa pengantar).

III. Menurut pemakaian dalam tulisan

W1: dipakai untuk surat-surat pribadi

W2: dipakai untuk untuk tujuan umum - surat kabar, buku.

W3: digunakan secara resmi untuk laporan penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel di atas menjelaskan bahwa hubungan bahasa Indonesia, Banjar, dan Arab adalah bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berfungsi sebagai bahasa resmi, komunikasi secara luas, bahasa pengantar pengajaran, mata pelajaran wajib, bahasa agama, dan bahasa antar bangsa, dan dipakai untuk penulisan laporan ilmiah. Bahasa Banjar dipakai oleh kelompok guyub bahasa Banjar untuk komunikasi secara luas, dan pada batas tertentu juga dipakai untuk menulis surat-surat pribadi. Sementara itu bahasa Arab dipakai di bidang agama, khususnya untuk ibadah yang menuntut ungkapan-ungkapan lisan yang baku seperti, shalat, azan, dan sebagian besar doa. Disamping itu bahasa Arab juga dipakai oleh kelompok tertentu, khususnya masyarakat Arab.

#### D. Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa

Beberapa pakar pemertahanan dan pergeseran bahasa telah mengembangkan model atau tipologi yang mempengaruhi pemertahanan bahasa. Giles, Bourhis, dan Taylor (1977:309) mengembangkan taksonomi faktor-faktor atau variabel yang mendukung vitalitas bahasa. Faktor-faktor tersebut dibagi lagi menjadi tiga: status, demografi, dan dukungan institusional. Termasuk faktor status adalah variabel-variabel yang berhubungan dengan status ekonomi, sosial, dan sosiohistoris, demikian pula status internal dan eksternal dari bahasa suatu kelompok. Faktor demografis meliputi populasi kelompok. Dalam kategori ini termasuk juga distribusi dan konsentrasi pemakai bahasa di tingkat lokal, regional, atau nasional, dan variabel tingkat kelahiran. Adapun faktor institusional termasuk sarana apapun yang tersedia bagi kelompok pemakai bahasa untuk memperoleh representasi formal maupun informal dalam institusi terstruktur baik pada tingkat lokal, regional, maupun nasional (Decker, 1992:31). Giles menambahkan variabel media massa, pendidikan, layanan pemerintah, industri, agama, dan budaya dalam kategori faktor institusional.

Edwards (1992) mengajukan tipologi konteks bahasa etnik minoritas berdasarkan kajian-kajian terdahulu (Haugen, 1972; Ferguson 1962, 1966; Kloss, 1967 1968; Stewart, 1962, 1968, dan lain-lain). Edwards mengajukan tipologi yang terdiri dari dua kategorisasi: kategori pertama disebutnya dengan *perspektif mayor* yang terdiri dari (a) demografi, (b) sosiologi, (c) linguistik, (d) psikologi, (e) sejarah, (f) politik/hukum/pemerintahan, (g) geografi, (h) pendidikan, (i) agama, (j) ekonomi (termasuk dunia bisnis), dan (k) media. Kategorisasi kedua terdiri dari tiga variabel yang sangat asasi, yaitu pemakai bahasa, bahasanya, dan setting.

Beberapa penelitian yang mempertimbangkan faktor sosial dalam pemertahanan dan pergeseran bahasa di antaranya adalah penelitian Paulston (1986, 1992, 1994), Lieberson (1980), Lieberson, Dalto, dan Johnson (1975), Veltman (1991), Clyne (1992), dan lain-lain. Kajian-kajian tersebut menemukan sederetan faktor sosial yang signifikan dalam menilai vitalitas etnolinguistik suatu kelompok, atau pemertahanan bahasanya. Diantara faktor-faktor tersebut adalah pendidikan, jenis kelamin, usia, tingkat ekspos kepada bahasa kontak, asal dari situasi kontak, kemahiran dwibahasa, kesempatan akses kepada bahasa kontak, kebanggaan etnis, pekerjaan, migrasi, faktor-faktor sejarah, komposisi masyarakat, dan lain sebagainya.

Bilingualisme hanya terjadi bila ada kesempatan (kontak) dan motivasi (Blair, 1990:52, Paulston, 1994:20). Paulston (1994:20) mengajukan dua insentif atau motivasi untuk belajar bahasa kedua: (1) keuntungan ekonomi, utamanya dalam bentuk sumber *income*, dan (2) prestise sosial. Blair (1990:52-3) mengatakan:

When it is an individual's or a community's self-perceived best interest to become bilingual, motivation toward bilingualism exists ... The community will become as bilingual as it deems necessary in order to satisfy its self-interest. The extent of motivation will determine to a large extent how much of the second language they desire to learn.

Faktor motivasional yang dapat mempengaruhi pemertahanan bahasa termasuk derajat identitas etnis (Gardner dan Lambert, 1972; Lamy, 1979, Milroy, 1982, Queckenbush, 1986; Haarmann, 1991, Giles, 1977, Gal, 1979, Paulston, 1994); dan sikap bahasa (Gardner dan Lambert, 1972; Queckenbush 1986; Algeyshi dan Fishman, 1970).

### E. Alih Kode dan Campur Kode

Salah satu batasan sosiolinguistik adalah *the study of speakers' socially motivated linguistic choices* (Coupland and Jaworski, 1997:323), yakni kajian tentang pilihan bahasa, yang berlatar belakang sosial yang dilakukan oleh seorang penutur. Batasan ini menyiratkan pertanyaan: bahasa apa atau ragam bahasa yang mana yang akan dipakai oleh guyub penutur bahasa tertentu dalam situasi tertentu, dan mengapa?

Karena pada dasarnya orang tak terhindarkan dari keanggotaan kelompok dan sangat lazim seseorang memiliki kemungkinan berbagai identitas kelompok sekaligus, berbagai kode akan berfungsi sebagai penanda atau bahkan alat untuk memperkuat identitas tersebut. Bahasa merupakan salah satu bentuk paling penting dari tingkah laku simbolik manusia dan sekaligus merupakan bagian inti dari banyak identitas berbagai kelompok masyarakat.

Percampuran bahasa dalam berbagai bentuk telah menjadi norma dalam berbagai masyarakat, dan semakin menjadi lumrah sebagai akibat dari berbagai dorongan atau sebab sosiohistoris yang menyebabkan terjadinya peningkatan kontak berbagai kelompok bahasa dalam bangsa dan kelompok masyarakat yang sama. Gejala seperti ini disebut sebagai *code-switching* atau alih kode yang melibatkan beberapa jenis percampuran bahasa oleh penutur dwibahasa. Grosjean (1982:145) mendefinisikan alih kode sebagai "*the alternate use of two or more languages in the same utterances or conversation*". Menurut definisi ini alih kode dilakukan antara dua bahasa atau lebih dalam tuturan atau percakapan yang sama. Sedangkan David Crystal (1990:59) mengatakan bahwa *code-switching* (alih kode) adalah "*...switch bilingual speakers may make (depending on who they are talking to, or where they are) between standard and regional forms...*

*or between occupational and domestic varieties*". Alih kode terjadi ketika penutur yang dwibahasawan beralih dari ragam bahasa standar ke ragam regional, atau dari ragam yang dipakai dalam konteks lingkungan pekerjaan ke ragam domestik atau rumah tangga, tergantung kepada siapa mereka berbicara dan dimana. Pada definisi yang terakhir ini diakui adanya ragam dan bentuk bahasa (*language varieties and language forms*) yang berbeda-beda, dan beralih dari satu ragam atau bentuk ke yang lainnya sudah dianggap sebagai alih kode.

Para ahli menyatakan bahwa pada setiap masyarakat tutur selalu ada berbagai khasanah (*repertoire*), dan berbagai pilihan cara untuk menyatakan maksud (*means of expression*). Keberadaan *repertoire* dan *means of expression* tersebut memiliki implikasi sosial, yaitu dalam memilih satu bahasa atau kode dari sekian banyak pilihan yang tersedia, si penutur menunjukkan apa yang disebut dengan makna atau maksud yang berkaitan dengan situasi sosial. Sebagai akibat dari tindakan tersebut para penutur harus memahami aturan yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, yang memungkinkan mereka untuk memahami makna sosial dari berbagai pilihan bahasa yang dilakukan.

Susan Gal (1979) berpendapat bahwa perubahan dalam pemilihan pemakaian bahasa berasal dari perubahan bagaimana penutur ingin menyatakan dirinya dalam interaksi. Menurutnya, proses pergeseran bahasa harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas, yaitu dalam konteks keragaman bahasa yang dipakai secara ekspresif dan simbolik (1979:3). Dalam kerangka inilah, pilihan bahasa yang dilakukan oleh seseorang terkait dengan bagaimana mereka menilai atau mengevaluasi status kelompok lain dengan pilihan bahasa mana yang berhubungan dengan status tersebut.

Pendapat ini didukung oleh Le Page dan Tabouret-Keller (1985:14) dengan istilah 'acts of identity' (tindak

identitas). Menurut pandangan ini, peralihan pemakaian satu bahasa ke bahasa lain pada dasarnya sangat bersifat fenomena sosial. Tindak identitas ini menjadi dasar bagi kerangka tambahan yang dapat dipakai sebagai pendekatan untuk menilai proses kemunculan dan hilangnya identitas berikut akibatnya dalam bentuk pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa. Secara khusus, tingkah laku yang berhubungan dengan bahasa dipandang sebagai serangkaian tindak identitas yang dengannya orang menyatakan identitas dan mencari peran sosial dengan cara membuat pola-pola tertentu sehingga menyerupai kelompok yang mereka ingin agar diri mereka diidentifikasi sebagai bagian darinya. Kedua ahli ini lebih jauh mengemukakan bahwa motivasi positif atau negatif untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok merupakan bagian paling menentukan dalam tingkah laku berbahasa, "*positive or negative group identification is by far the most important of the constraints for linguistic behavior*" (hal. 184).

#### E. Penutup.

Masyarakat Indonesia keturunan Arab merupakan anak cucu dari pendatang dari Arab, khususnya dari Hadhramaut, yang telah datang berabad-abad lalu. Kedatangan orang Arab dimotivasi oleh beberapa hal, termasuk perdagangan dan dakwah penyebaran agama Islam. Pendatang dari Hadhramaut disebut sebagai Hadhrami. Dibandingkan dengan orang Arab lainnya, orang Arab Hadhrami memiliki rasa identitas Arab yang sangat kuat, yang tampaknya bertumpang tindih dengan identitas keislaman.

Identitas ke-Arab-an (*'urubah*) tersebut terwujud dalam bentuk paling menonjol adalah praktik perkawinan endogamik dan pemakaian bahasa Arab dialek lokal yang mereka sebut sebagai *kalam jama'ah*. Untuk merujuk identitas in-group, masyarakat Arab Hadhrami di Martapura merujuk diri mereka sebagai *jama'ah*. Hal ini

untuk membedakan mereka dari kelompok out-group lokal maupun regional. Kelompok out-group lokal disebut sebagai *ahwal* (dari bahasa Arab Fusha, *akhwāl*, saudara laki-laki ibu).

Berkenaan dengan hubungan antara identitas etnis Arab dengan pemakaian bahasa Arab dapat dijelaskan dalam konteks identitas Arab atau etnisitas Arab secara umum. Dalam perspektif ini perlu diperhatikan bahwa orang Arab sangat menjunjung tinggi bahasanya, dan sangat menghargai kefasihan bahasa. Philip Hitti menyatakan bahwa *fashahah* merupakan salah satu karakteristik kemuliaan seorang Arab. Para pendukung paham nasionalisme Arab mengklaim analogi bahwa fungsi bahasa Arab ibarat udara atau air yang menjadi hajat hidup, dan karenanya merupakan sesuatu yang harus terus dipertahankan sebagai simbol identitas ke-Arab-an.

Pemakaian bahasa Arab sebagai simbol identitas orang Arab Hadhrami di Martapura menunjukkan kecenderungan peningkatan. Peningkatan ini menyiratkan keberlangsungan atau pemertahanan bahasa Arab oleh mereka. Di antara faktor pendukung pemertahanan bahasa Arab di kalangan masyarakat Arab Martapura adalah kuatnya identitas etnis mereka yang didukung oleh usaha terstruktur dari organisasi dakwah Al-Irsyad dalam pengembangan dakwah Islamiah dan pendidikan bahasa Arab. Faktor lain yang secara tidak langsung mendukung pemertahanan dan penyebaran serta pendidikan bahasa Arab adalah adanya dukungan politik dari pemerintah daerah yang dengan gigih mengembangkan pendidikan kegamaan Islam di berbagai tempat. Tidak kalah pentingnya adalah status bahasa Arab yang dipandang sebagai bahasa agama Islam, serta status orang Arab yang dianggap satu bangsa dengan, bahkan sebagian merupakan keturunan, Nabi Muhammad SAW.

Sebagai penutup mari kita simak pendapat berikut

ini: The treatment of language as the core ingredient and the most prominent manifestation of nationalism in general, and of ethnicity in particular, is characteristic of Arabic discourse on the topic which views language as not merely a means of communication but the genius of their nationhood. In spelling out this position, the Arab nationalists adopt the as an article of supreme faith the view is not just a means of communication, of conveying messages between interlocutors, but a most eloquent symbol of group identity and whose ultimate strength lies in its ability to provide the cultural and instrumental backbone of the group's legitimate objective of furthering its ethnocultural self-interest. (John Edwards. 1985). Muhammad Jabir al-Fayyad (1984: 278-303) indirectly likens the function of the Arabic language in the construction of Arab identity to that of the air the Arabs breathe or the water on which their life so crucially depends. He then goes on to say that any attack on the Arabic language represents an all-out attack on every aspect of Arab culture. In the Arab nationalist discourse the universal theme that language cannot be separated from culture, in the same way as culture cannot be separated from language, is imbued with meanings whose significance encompasses a broad spectrum of issues - particularly the role of the glorious Arab past, with its proud achievements in the human sciences- as the dominant authenticating base and legitimising infrastructure.

### Daftar Kepustakaan

- Ahmad, Omar Farouk Shaeik, 1993. 'The Arabs in Southeast Asia' dalam *Yemen Update* 33: 42-43
- Al-Fayyad, Muhammad Jabir, 1984. The Importance of Language in Human's Life. In *al-Lugha al-'Arabiyya wa al-Wa'y al-Qawmi*. Beirut: Markiz Dirasat al-Wihda al-'Arabiyya, pp 278-303
- Azra, Azyumardi, 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan
- Azra, Azyumardi, 1995. 'Hadhrami Scholars In The Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid 'Uthman' *Studia Islamika*, Vol. 2.
- Barakat, Halim, 1993. *The Arab World: Society, Culture and State*. Los Angeles: The University of California Press.
- Bickerton, Derek, 1981. *Roots of Language*. Ann Arbor: Karoma.
- Coupland, N. and Jaworski, A., 1997. *Sociolinguistics: A reader and coursebook*. New York: St. Martin's Press.
- Edwards, John, 1985. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell
- Ferguson, C.A. 1970, 'The Role of Arabic in Ethiopia: a sociolinguistic perspective', *Languages and Linguistics Monograph Series*, no. 23, pp. 355-68.
- Fishman, Joshua, 1964. Language Maintenance and Language Shift as a Field of Inquiry. *Linguistics*. 9.32-70.

- Freitag, Ulrike dan William G. Clarence-Smith, (eds.), 1997. *Hadhrami Traders, Scholars And Statesmen In The Indian Ocean, 1750s-1960s: Social, Economic And Political Studies Of The Middle East And Asia*. Leiden: Brill.
- Gellner, E. and Akbar S. Ahmed, 1994. *Islam and Globalization*. London: Routledge.
- Grosjean, F., 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Husin, Saifuddin Ahmad, 2005. 'Trade Jargon Hadhrami Arabic In Martapura: Arab Identity Maintenance And Allegiance', *Khazanah*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Isajiw, W.W. 1974. 'Definitions of Ethnicity', *Ethnicity*, 1, pp. 111-24.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk, 1996. *Etos Kerja Pengrajin Batu Permata Banjar: Pendekatan Antropologi*. PMB-LIPI: Jakarta.
- Kramsch, Claire, 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Le Page and Tabouret-Keller (1985) in Claire Kramsch. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press. 1998.
- Mandal, Sumit K., 1997. 'Natural Leaders Of Native Muslims: Arab Ethnicity And Politics In Java Under Dutch Rule', Dalam Freitag, Ulrike dan William G. Clarence-Smith, (eds.), *Hadhrami Traders, Scholars And Statesmen In The Indian Ocean, 1750s-1960s*.

- Social, Economic And Political Studies Of The Middle East And Asia. Leiden: Brill.
- Mobini-Kesheh, Natalie, 1997. 'Islamic Modernism In Colonial Java: The Al-Irshad Movement' Dalam Ulrike Freitag dan William G. Clarence-Smith, (eds.), *Hadhrami Traders, Scholars And Statesmen In The Indian Ocean, 1750s-1960s*. Social, Economic And Political Studies Of The Middle East And Asia. Leiden: Brill.
- \_\_\_\_\_, 1999. *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*. New York: SEAP, Cornell University Press.
- Nababan, P.W.J., 1980. 'Indonesia: The Language Situation'. In Richard Noss (editor) *SEAMEO Regional Language Center: Anthology Series*, 10.
- Paulston, Christina Bratt, and G. Richard Tucker (eds.), 2003. *Sociolinguistics: The Essential Readings*. Malden, Massachussettes: Blackwell Publishing.
- Poedjasoedarmo, Soepomo, 1977/1978. 'Interferensi Gramatika Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD'. Laporan Penelitian FKSS-IKIP Sanata Darma, Yogyakarta.
- Romaine, Suzanne, 2000. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Saifuddin, Anang, 2003. 'Pemakaian Leksikon Bahasa Arab Oleh Masyarakat Keturunan Arab Di Martapura', Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari.
- Santoso, Budi, 2000. *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Progress.

- Schiffmann, Harold (2000: 4).  
[www.ccat.sas.upenn.edu/~haroldfs/540/handouts/](http://www.ccat.sas.upenn.edu/~haroldfs/540/handouts/)
- Serjeant, R.B., 1957. *The Sayyid of Hadhramawt*, London: SOAS.
- Shepard, John M., 1984. *Sociology*. 2nd edition: West Publishing Company, St. Paul.
- Sumarsono, dan Paina Partana, 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda-Pustaka Pelajar.
- Van Den Berg, L.W.C., 1886. *Les Hadhramout et les Colonies Arabes dans L'archipel Indiens*. Batavia: Impremiere du Gouvernement.
- Varisco, Daniel Martin, 1998. 'Hadhrami in Diaspora', *Yemen Reviews Update* 40, No.5.
- [www.en.wikipedia.org/wiki/Arabic\\_language](http://www.en.wikipedia.org/wiki/Arabic_language)
- [www.en.wikipedia.org/wiki/Varieties\\_of\\_Arabic](http://www.en.wikipedia.org/wiki/Varieties_of_Arabic)
- Yoshino, T., 1995. *Nihonjinron: The Japanese Cultural Nationalism*. London: Routledge.

## KETENTUAN PEMUATAN NASKAH

Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah *Alhadharah* menerima sumbangan naskah tulisan berupa artikel hasil telaahan dan penelitian, membahas masalah studi Ilmu Dakwah, seperti kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, serta Pengembangan Masyarakat Islam. Naskah belum pernah dipublikasikan, diketik di atas kertas HVH ukuran Kwarto spasi ganda dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Panjang tulisan berkisar antara 10 - 15 halaman, dengan ketikan 1 spasi dan huruf Bookman Old Style.
2. Artikel hasil telaahan harus memuat judul tulisan, nama penulis, abstrak (minimal 50 kata dan maksimal 75 kata) dan kata kunci (minimal 3 kata dan maksimal 5 kata) dan secara khusus untuk tulisan berbahasa Indonesia dianjurkan abstraknya bahasa Inggris, dan sebaliknya tulisan berbahasa Inggris dianjurkan abstraknya bahasa Indonesia. kemudian memuat juga pendahuluan, deskripsi masalah, pemecahan, dan penutup
3. Artikel hasil penelitian harus memuat judul tulisan, nama penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan, analisis dan penutup
4. Biodata penulis harus dicantumkan pada halaman pertama tulisan dalam bentuk *foot note*
5. Daftar kutipan dibuat dalam bentuk *in note* (catatan perut), sedangkan daftar pustaka dicantumkan pada halaman terakhir
6. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Arab yang benar dan baik, sesuai dengan kaidah umum dan tata bahasa baku yang berlaku
7. Redaksi Penyunting berhak mengubah tulisan dan format redaksional, sepanjang tidak mengurangi isi dan maksud tulisan
8. Naskah dikirim sebanyak 2 eksemplar plus 1 buah disket dialamatkan ke Redaksi Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah *Alhadharah* Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin. Telepon 0511-3250771 atau e-mail: [alhadharah@mailcity.com](mailto:alhadharah@mailcity.com)
9. Naskah yang masuk menjadi hak redaksi dan tidak dikembalikan